



## PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, STRUKTUR PENDAPATAN, STRUKTUR DEPOSITO TERHADAP *INSOLVENCY RISK* BANK SYARIAH

Fitriana Dwi Prasetyowati ✉, Moh. Khoiruddin

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Maret 2017  
Disetujui April 2017  
Dipublikasikan Juni 2017

*Keywords:*  
*Ownership structure;*  
*income structure; deposit*  
*structure; insolvency risk*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh struktur kepemilikan yaitu proksi *highest* dan *block*, struktur pendapatan yaitu proksi *profit loss sharing income* (pls) dan *non-profit loss sharing income* (non-pls), struktur deposito yaitu *profit sharing investment account* (psia) dan *non-profit loss sharing investment account* (non-psia) terhadap *insolvency risk*. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Jumlah sampel penelitian ini adalah 11 bank syariah dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis menggunakan regresi linear berganda dengan program Eviews 8. Hasil penelitian ini adalah *highest* berpengaruh positif signifikan terhadap *insolvency risk*, sedangkan *block*, *pls income*, *non-pls income*, *psia* dan *non-psia* berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah di Indonesia.

### Abstract

*The purpose of this research is to explain the effect of ownership structure with proxy highest and block, income structure with proxy profit loss sharing (pls) income and non-profit loss sharing (non-pls) income, deposit structure is profit sharing investment account (psia) and non-profit loss sharing investment account (non-psia) on insolvency risk. The population in this research is Islamic Bank on Indonesia Stock Exchange 2011 until 2015. The number of samples used in this study were 11 samples with purposive sampling technique. Data analysis used multiple linear regression through Eviews 8 software. The empirical result of research indicate that highest positive significantly on insolvency risk, meanwhile block, pls income, non pls income, psia and non-psia negative significantly on insolvency risk on Islamic Bank in Indonesia.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sistem keuangan khususnya industri perbankan dalam dekade terakhir dapat dikatakan cukup dramatis. Krisis perbankan beberapa waktu lalu disamping masih menyisakan trauma bagi pelaku ekonomi, juga telah memakan biaya rehabilitasi sistem yang cukup signifikan (Tarmizi & Willyanto, 2003). Di Indonesia akibat krisis ekonomi sebanyak 64 (25.78%) bank telah dilikuidasi selama tiga tahun berturut-turut (1997-1999). Hal ini akan berakibat buruk mengingat sektor perbankan mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor riil (Januarti, 2002). Akibat terjadinya krisis, maka tingkat kesehatan perusahaan banyak mengalami penurunan dan dikhawatirkan akan banyak mengalami kebangkrutan (Adnan & Kurniasih, 2000).

Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut (Almilia & Herdiningtyas, 2005).

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi & Mastuti, 2003). Ada perbedaan pernyataan yang disampaikan oleh Supardi dan Mastuti (2003) yaitu dari peneliti lain. Pernyataan kebangkrutan adalah masalah hukum yang timbul karena kreditur atau pihak tertentu mengajukan gugatan kebangkrutan (Tarmizi & Willyanto, 2003).

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia & Kristijadi, 2003). Untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan pada bank, perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*early warning*) adanya problematik keuangan yang mengancam operasional bank (Muliawan dkk., 2004).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui semakin baik bagi pihak manajemen karena mereka bisa melakukan perbaikan-per-

baikan. Pihak kreditur dan pemegang saham bisa melakukan antisipasi berbagai kemungkinan yang buruk (Tarmizi & Willyanto, 2003).

Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan menurut Brigham dan Daves (2003), *financial difficulties* terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai keperluan.

Industri perbankan di Indonesia sangat penting peranannya dalam perekonomian. Industri perbankan Indonesia menguasai sekitar 93% dari total aset industri. Selain itu bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Oleh karena itu, kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro (Husein, 2003).

Bank syariah sudah ada sejak lama dan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bank syariah dan lembaga keuangan syariah cukup banyak. Maka dari itu perlunya pembahasan mengenai bank syariah cukup diperhatikan sebagai bahan pertimbangan untuk para pemegang saham agar mau menanamkan sahamnya di lembaga syariah (Muhammad, 2014).

Kinerja bank syariah baik penghimpunan dana maupun pelayanan dana cukup mengejutkan pasar perbankan. Hal tersebut terbukti dengan adanya perkembangan industri perbankan syariah yang ditandai dengan pertumbuhan yang cukup signifikan pada sejumlah indikator seperti jumlah bank, jaringan kantor, dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan. Pembiayaan ini mengindikasikan bahwa perkembangan kegiatan usaha bank syariah selalu ditandai dengan tingkat ekspansi yang tinggi, yaitu ditunjukkan dengan tingginya demand terhadap jasa perbankan syariah (Muliawati & Khoiruddin, 2015).

Tingkat risiko kebangkrutan dapat dilihat dari nilai *Zscore*. Nilai *Zscore* yang rendah menunjukkan tingginya risiko kebangkrutan yang

dihadapi Bank Umum Syariah. Perhitungan nilai Zscore mempertimbangkan rasio keuangan. Abedifat dkk. (2013) menyatakan bahwa sensitivitas Bank Umum Syariah terhadap respon masyarakat dapat menyebabkan masalah likuiditas dan kebangkrutan.

Pengukuran kebangkrutan menggunakan metode Zscore menyatakan bahwa *blockholders* meningkatkan *insolvency risk* begitu juga dengan *profit sharing investment account* (PSIA) dan *non-profit sharing investment account* (Non-PSIA) yang berpengaruh meningkatkan *insolvency risk* (Grassa, 2016).

Faktor lain penyebab terjadinya *insolvency* dalam bank adalah dilihat dari struktur pendapatan bank syariah tersebut. Bank syariah merupakan bank yang mempunyai sistem bagi hasil dimana dalam struktur pendapatan di ukur dari *profit loss sharing* (PLS) dan *non-profit loss sharing* (Non-PLS) (Grassa, 2016).

Risiko kebangkrutan bank disebabkan oleh dua masalah yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi disebabkan adanya masalah dengan depositor sedangkan kegagalan keuangan disebabkan adanya masalah pengelolaan pada liabilitas dan neraca. Salah satu langkah usaha penghindaran risiko adalah dengan melakukan strategi terhadap pembiayaan yang tidak efisien (*cost inefficiency*) sehingga nilai *cost inefficiency* dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kemungkinan risiko kebangkrutan yang akan dialami Bank Umum Syariah (Amidu & Wolfe, 2013).

Berbagai penelitian juga telah dilakukan untuk melihat pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ariesta dan Chariri (2013) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusional dan independensi komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara proporsi kepemilikan institusional dan independensi komite audit terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariesta dan Chariri (2013) juga menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap *financial distress*, sementara penelitian yang dilakukan oleh Sastriana dan Fuad (2013) menyatakan hal sebaliknya. Penelitian Sastriana dan Fuad (2013) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan hasil peneli-

tian yang dilakukan oleh Deviacita dan Achmad (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress*.

Penelitian terdahulu oleh Emrinaldi (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara kepemilikan manajerial dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini berbeda dengan Ayuningtyas (2013) yang meneliti hubungan antara kepemilikan manajerial dan *financial distress* yang menyatakan bahwa prosentase kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan oleh komisaris mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Selain struktur kepemilikan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajer, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi keputusan manajer dan akan berakibat pada kinerja keuangan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Ningsaptiti (2013) perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan akan lebih hati-hati. Perusahaan-perusahaan yang berukuran besar juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar pula.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan besar juga akan membawa pengaruh yang besar pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan membuat manajer lebih hati-hati dalam melaporkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ningsaptiti, 2013).

Pernyataan yang sama menyatakan bahwa struktur kepemilikan dan diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan stabilitas keuangan. Namun konsentrasi kepemilikan mampu mempengaruhi risiko kebangkrutan dari suatu bank. Hal ini disebabkan kelemahan keuangan dipengaruhi dari ukuran dan jenis bank (Ashraf, 2016).

Menurut Dewi dan Khoiruddin (2016), praktik manajemen laba telah mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan. Oleh karena itu, perlu mekanisme pengendalian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan prinsipal yaitu

*good corporate governance* yang salah satu tujuannya adalah untuk mencegah tindakan manajemen laba yang berlebihan.

Salah satu keputusan penting yang harus diambil manajemen adalah menentukan sumber-sumber pendanaan bagi perusahaan, yang tercermin dari struktur modal perusahaan (Haryanto, 2014). Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan mengurangi risiko kebangkrutan bank dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Hal ini karena pemegang saham besar mempengaruhi strategis keputusan sebagai sarana untuk melindungi kekayaan pribadinya (Grassa, 2016).

Hasil dalam penelitian sebelumnya juga telah memberikan bukti empiris tentang dampak pergeseran yang di amati terhadap kegiatan pendapatan non-bunga pada risiko kebangkrutan dan kinerja bank. Inti temuan adalah menemukan bahwa diversifikasi pada kedua bunga dan non-bunga dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan mengurangi risiko kebangkrutan dan meningkatkan profitabilitas (Sarah & Wolfe, 2011).

Sarah dan Wolfe (2011) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara eksposur yang tinggi untuk pendapatan non-bunga dan profitabilitas bank dalam sampel. Hal ini membatasi ruang lingkup bagi bank untuk tidak secara aturan dalam mengadopsi strategi diversifikasi untuk meningkatkan keuntungan. Sarah dan Wolfe menemukan bukti bahwa manfaat dari diversifikasi pendapatan yang besar bagi bank dengan eksposur risiko sedang. Hasilnya kuat untuk kontrol yang diperlukan bagi karakteristik bank tertentu seperti ukuran dan fokus strategis dan kondisi ekonomi makro di negara berkembang. Selanjutnya, hasilnya tidak berubah ketika kita kontrol untuk berbagai inisiatif regulasi yang dapat melemahkan dampak diversifikasi pada kinerja dan risiko (Sarah & Wolfe, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan diversifikasi pendapatan mengurangi risiko kebangkrutan bank dengan pemegang saham besar. Hal ini karena peran pengawasan aktif dari satu atau lebih besar pemegang saham menghalangi strategi risiko investasi yang tidak efisien yang dinyatakan dapat merusak nilai pemegang saham. Oleh karena itu, hipotesis kekayaan diversifikasi pribadi (PWH) yang menyatakan bahwa pemegang saham besar akan berusaha untuk diversifikasi kekayaan mereka secara tidak langsung melalui diversifikasi portofolio bank, hanya menampung hingga titik efisien risiko dan tidak lebih. Dengan demikian struktur kepemilikan terkonsentrasi di bank adalah terkait dengan portofolio yang efisien risiko (Sanya, 2009).

Struktur kepemilikan, struktur pendapatan dan struktur deposito merupakan hal yang baru

untuk menganalisis dampak dari risiko kebangkrutan. Penelitian ini sangat penting karena hasilnya nanti juga memiliki implikasi kebijakan yang penting bagi regulator yang tertarik dalam memahami tata kelola peran perusahaan dalam bank berperan di mitigasi risiko sistemik serta bermanfaat bagi pengawas dan regulator yang berperan dalam menjaga sistem keuangan akan mendapatkan keuntungan dari wawasan tentang bagaimana pemerintahan di bank mempengaruhi perilaku pengambilan risiko (Sanya & Wolfe, 2011). Dari latar belakang masalah yang terjadi maka dari itu saya ingin mengetahui bagaimana pengaruh struktur kepemilikan, struktur pendapatan dan struktur deposito terhadap *insolvency risk* pada bank syariah di Indonesia tahun 2011-2015.

### Pengembangan Hipotesis

Jensen dan Meckling (1975) menyatakan bahwa agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Keselarasan kepentingan tersebut dapat dicapai jika agen (manajer) memiliki saham di perusahaan. Manajer yang memiliki saham, mempunyai kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika hal ini terjadi, maka konflik agensi dapat dikurangi. Bila seseorang memiliki kontrol yang efektif, artinya manajer memiliki saham kepemilikan, maka ia akan dapat mengendalikan informasi akuntansi dan kebijakan pelaporan.

Menurut penelitian sebelumnya bahwa struktur kepemilikan pada bank swasta mempengaruhi pengambilan risiko namun berbeda dalam bank umum, struktur kepemilikan tidak mempengaruhi dalam pengambilan risiko (Barry dkk., 2009). Dalam penelitiannya Sanya dan Wolfe (2011) menyatakan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi mampu mengurangi risiko kebangkrutan. Hal ini karena pemegang saham besar mempengaruhi strategis keputusan sebagai sarana untuk melindungi kekayaan pribadinya. Lain dengan penelitian yang di lakukan oleh Grassa (2016) bahwa *blockholders* meningkatkan risiko kebangkrutan, yang diukur dengan *Zscore*. Begitu juga dengan konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan risiko bank.

Struktur pendapatan bank syariah bersumber dari modal yang berasal dari masyarakat dan nantinya akan di pinjam kembali oleh masyarakat. Bank syariah tidak mengenal adanya bunga atau riba serta melarang *gharar* atau biaya berlebihan Rifai dan Arifin (2010).

Penelitian sebelumnya oleh Sanya dan Wolfe (2011) adalah bahwa menemukan diversifikasi dan non-bunga menghasilkan pendapatan bunga dan kegiatan mengurangi risiko kebangkrutan dan meningkatkan profitabilitas. Begitu juga dengan hasil penelitian oleh Grassa (2016) men-

gatakan bahwa *Profit Loss Sharing* (PLS) kegiatan yang menghasilkan pendapatan yang terkait dengan sampel bank GCC Islam memiliki resiko yang lebih rendah pada kebangkrutan.

Bersumber dari laporan keuangan bank syariah bahwa deposito dalam bank syariah berasal dari deposito mudharabah. Deposito mudharabah ini dibagi menjadi dua bank atau *profit-sharing investment account* (PSIA) dan nonbank atau *non-profit-sharing investment account* (non-PSIA). Akun Pembagian keuntungan investasi (PSIA) secara positif terkait dengan pendapatan PLS. Oleh karena itu, PSIA mendorong manajer bank Islam untuk mengambil risiko lebih besar dan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek berisiko Grassa (2016). Penelitian sebelumnya oleh Grassa (2016) bahwa struktur deposito mempengaruhi *insolvency risk*. Diidentifikasi antara kepemilikan konsentrasi, deposito struktur dan diversifikasi pendapatan adalah cara baru menganalisis dampak dari yang terakhir pada risiko kebangkrutan di bank syariah. Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Ha1: *Highest* berpengaruh positif terhadap *insolvency risk*.

Ha2: *Block* berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*.

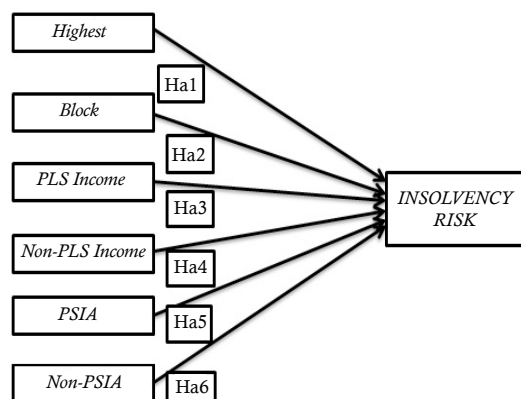
Ha3: *Profit loss sharing* (PLS) berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*.

Ha4: *Non-profit loss sharing* (non-PLS) berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*.

Ha5: *Profit sharing investment account* (psia) berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*.

Ha6: *Non-profit sharing investment account* (Nonpsia) berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

## METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah di Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2011-2015 sejumlah 11 bank. Sampel yang digunakan 11 bank syariah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Informasikan secara ringkas mengenai materi dan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi subjek/bahan yang diteliti, alat yang digunakan, rancangan percobaan atau desain yang digunakan, teknik pengambilan sampel, variabel yang akan diukur, teknik pengambilan data, analisis dan model statistik yang digunakan.

### Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam pengujian statistik pada penelitian ini adalah *insolvency risk*.

#### Variabel Independen (X)

Proksi yang digunakan untuk mengukur struktur kepemilikan adalah *highest* ( $X_1$ ) dan *block* ( $X_2$ ). Perhitungan *highest* dengan persentase dari total ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar untuk masing-masing bank di setiap tahun (Grassa, 2016). Berdasarkan pada (Grassa, 2016), maka *highest* dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Highest* = presentase pemegang saham terbesar dari total ekuitas

*Block* adalah tingkat kepemilikan 5 persen dari kepemilikan saham (Grassa, 2016). Berdasarkan pada (Grassa, 2016), maka *block* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$Block = 5\% \times \text{kepemilikan saham}$

Untuk struktur pendapatan menggunakan proksi diantaranya *profit loss sharing* ( $X_3$ ) dan *non profit loss sharing* ( $X_4$ ). Perhitungan *profit loss sharing* (PLS) adalah jumlah pendapatan mudharabah dengan musyarakah di bagi dengan laba (rugi) operasional (Grassa, 2016). Berdasarkan pada (Grassa, 2016), maka PLS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PLS = \frac{\text{Pendapatan mudharabah} + \text{musyarakah}}{\text{Laba (rugi) operasional}}$$

Perhitungan *non profit loss sharing (non-PLS)* adalah jumlah pendapatan dari piutang di bagi dengan laba (rugi) operasional (Grassa, 2016). Berdasarkan pada (Grassa, 2016), maka non-PLS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non PLS} = \frac{\text{Pendapatan piutang}}{\text{Laba (rugi) operasional}}$$

Untuk struktur pendapatan menggunakan proksi diantaranya *profit sharing investment account* ( $X_5$ ) dan *non-profit sharing investment account* ( $X_6$ ). *Profit sharing investment account* (PSIA) adalah jumlah pendapatan investasi mudharabah di bagi dengan total aset (Grassa, 2016). Berdasarkan pada (Grassa, 2016), maka PLS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PSIA} = \frac{\text{mudharabah}}{\text{Total aset}}$$

Perhitungan *non-profit sharing investment account* (non-PSIA) adalah jumlah investasi dari tabungan, giro, deposito di bagi dengan total aset (Grassa, 2016). Berdasarkan pada (Grassa, 2016), maka non-PLS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non PSIA} = \frac{\text{Tabungan, giro, deposito}}{\text{Total aset}}$$

### Metode Analisis

Menurut Ghazali dan Ratmono (2013) statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan data dari satu variabel yang diteliti dengan menggunakan ukuran *mean*, median, minimum, *maximum*, *standart deviation*, *skewness*, dan *kurtosis*. Uji asumsi klasik; Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2013).

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam serangkaian

waktu (*data time series*). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian terhadap nilai Durbin-Watson (DW) yang akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan *significance level* 5%, dengan ketentuan apabila ( $du < DW < 4 - du$ ), maka tidak terjadi autokorelasi pada model regresi tersebut (Ghozali & Ratmono, 2013).

Dalam uji multikolinearitas menurut Ghazali dan Ratmono (2013) jika terdapat korelasi antar variabel independen dibawah 0.90, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Goodness of fit suatu model dilihat *adjusted R<sup>2</sup>*. *Adjusted R<sup>2</sup>* ditunjukan untuk memperkuat daya prediksi suatu model (Ghozali & Ratmono, 2013). Uji statistik F pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2013).

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2013).

Berikut ini persamaan regresi model 1 yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = a + c_1X_1 + c_2X_2 + c_3X_3 + c_4X_4 + c_5X_5 + c_6X_6 + e$$

Keterangan:

$Y$  = *Insolvency Risk*

$a$  = Konstanta

$X_1$  = *Highest*

$X_2$  = *Block*

$X_3$  = *Profit Loss Sharing (PLS)*

$X_4$  = *Non-Profit Loss Sharing (Non-PLS)*

$X_5$  = *Profit Sharing Investment Account (PSIA)*

$X_6$  = *Non-Profit Investment Account (Non-PSIA)*

$e$  = *error*

Dalam pengujian hipotesis dapat dinilai dari hasil uji statistik t karena pada dasarnya uji statistik t dapat menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali & Ratmono, 2013).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	ZSCORE	HIGHEST	BLOCK	PLS	NON_PLS	PSIA	NON_PSIA
Mean	17.2531	1330640	16077053	303.2954	56.84054	7305150	781767.7
Median	1.10165	712330.8	14815000	9.842124	5.911667	629464	162988
Maximum	398.619	5613738	55171758	4228.582	1044.633	1.15E+08	4962346
Minimum	1.00384	49155.44	40965.35	0.014735	6.71E-05	0	0
Std. Dev.	67.2738	1394907	16959224	907.8595	191.6122	21737792	1188073

Berdasarkan Tabel 1 variabel struktur kepemilikan yang diproksikan dengan *highest* dan *block*. Pada proksi *highest* dapat diketahui bahwa *highest* mempunyai nilai maksimum sebesar 5613738 yaitu Bank Mandiri Syariah pada tahun 2015, nilai minimum sebesar 49155.44 yaitu Bank Victoria Syariah tahun 2011, dengan rata-rata sebesar 1330640 dan standar deviasi sebesar 1394937. Nilai mean sebesar 1330640 diartikan bahwa pemegang saham terbesar dimiliki pada rata-rata 37.57 persen dari total saham.

Pada proksi *block* mempunyai nilai maksimum sebesar 55171758 yaitu Bank Muamalat pada tahun 2013, 2014, 2015, nilai minimum sebesar 40965.35 yaitu Bank Maybank pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, dengan rata-rata sebesar 16077053 dan standar deviasi sebesar 16959224. Nilai mean sebesar 16077053 diartikan bahwa *blockholders* yang menunjukkan bahwa bank syariah telah terkonsentrasi kepemilikan struktur sebesar 1.88 persen dari total saham.

Variabel struktur pendapatan yang di proksikan dengan PLS dan *NON-PLS*. Pada proksi PLS dapat diketahui bahwa PLS mempunyai nilai maksimum sebesar 4228.582 yaitu Bank Bukopin Syariah pada tahun 2011, nilai minimum sebesar 0.014735 yaitu Bank Mega 2013, dengan rata-rata sebesar 303.2954 dan standar deviasi sebesar 907.8595. Nilai mean sebesar 303.2954 berarti bahwa rasio rata-rata pendapatan PLS menunjukkan bahwa rata-rata bank syariah berasal sekitar 0.00034 persen dari pendapatan mereka dari kegiatan yang menghasilkan PLS.

Pada proksi *NON-PLS* mempunyai nilai maksimum sebesar 1044.633 yaitu Bank BRI pada tahun 2011, nilai minimum sebesar 671E-05 yaitu Bank Maybank pada tahun 2013, dengan rata-rata sebesar 56.84054 dan standar deviasi sebesar 191.6122. Nilai mean 56.84054 berarti bahwa rata-rata rasio pendapatan *NON-PLS* menunjukkan bahwa rata-rata, bank syariah berasal sekitar 6.47

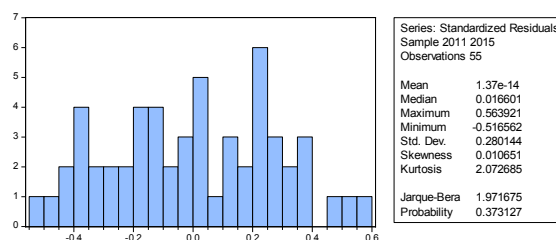
per persen dari pendapatan mereka dari kegiatan yang menghasilkan pendapatan *NON-PLS*.

Variabel struktur deposito yang di proksikan dengan PSIA dan *NON-PSIA*. Pada proksi PSIA dapat diketahui bahwa PSIA mempunyai nilai maksimum sebesar 115E+08 yaitu Bank Bukopin Syariah pada tahun 2013, nilai minimum sebesar 0.000000 yaitu Bank Mega 2013, dengan rata-rata sebesar 7305150 dan standar deviasi sebesar 21737792. Nilai mean sebesar 7305150 berarti bahwa rata-rata PSIA adalah 1.64 persen, yang menunjukkan bahwa bank-bank syariah dalam sampel memiliki PSIA terkonsentrasi.

Pada proksi *NON-PSIA* dapat diketahui bahwa *NON-PSIA* mempunyai nilai maksimum sebesar 4962346 yaitu Bank BRI Syariah pada tahun 2015, nilai minimum sebesar 0.000000 yaitu Bank Mega 2013, dengan rata-rata sebesar 781767.7 dan standar deviasi sebesar 1188073. Nilai mean sebesar 781767.7 berarti bahwa rata-rata *NON-PSIA* adalah 0.176 persen, yang menunjukkan bahwa bank-bank syariah dalam sampel memiliki *NON-PSIA* terkonsentrasi.

## Analisis Data

Uji asumsi klasik; Berdasarkan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *histogram normality*, model 1 memiliki masalah normalitas karena nilai prob. < dari *significance level* 50%. Berikut ini hasil uji *Histogram-Normality Test* pada model 1 diperoleh sebagai berikut:



Gambar 2. Uji Histogram Normality

Gambar 2 menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 1.971675, dan nilai *probability* sebesar 0.373127. Dengan demikian sesuai dengan ketentuan yang ada, jika nilai *probability* lebih besar dari *significance level* 5%, maka dapat disimpulkan bahwa regresi pada model dapat diasumsikan *residual* terdistribusi normal terpenuhi.

**Tabel 2.** Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	.999977	Mean dependent var	50.98182
Adjusted R-squared	.999974	S.D. dependent var	58.27441
S.E. of regression	.297137	Akaike info criterion	.529169
Log likelihood	-7.552152	Hannan-Quinn criter.	.627965
F-statistic	346157.4	Durbin-Watson stat	2.029256
Prob(F-statistic)	.000000		

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 2.029256 dengan menggunakan observasi ( $n=55$ ) dan variabel ( $k=6$ ). Angka-angka tersebut jika dibandingkan dengan tabel *Durbin-Watson* dengan *significance level* 5%, maka diperoleh nilai *durbin lower* ( $dl$ )= 1.334 dan *durbin upper* ( $du$ )= 1.814. Dengan nilai tersebut kemudian diketahui bahwa  $4-du = 2.861$  dan  $4-dl = 1.212$ . Berdasarkan ketentuan ( $1.148 < 2.029256 < 2.861$ ), maka sesuai dengan ketentuan yang ada jika nilai DW terletak diantara batas atas  $du$  dan ( $4-du$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinearitas

	HIGH-EST	BLOCK	PLS	NON_PLS	PSIA	NON_PSIA
HIGH-EST	1	.022913	.003072	.000681	.104508	.10191
BLOCK	.022913	1	.095406	-.17442	.101236	.241418
PLS	.003072	.095406	1	.130055	.030681	-.12321
NON_PLS	.000681	-.17442	.130055	1	.038474	.299548
PSIA	.104508	.101236	.030681	.038474	1	-.14537
NON_PSIA	.10191	.241418	-.12321	.299548	-.14537	1

Berdasarkan Tabel 3 pada penelitian ini multikolinearitas tidak terjadi di antara variabel independen. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan tidak terdapat korelasi antar variabel yang nilainya di atas 0.90, artinya uji matrik korelasi antar variabel independen secara keseluruhan berada pada nilai di bawah 0.90. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

han berada pada nilai di bawah 0.90. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

**Tabel 4.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	.431199	Prob. F(6.48)	.8545
Obs*R-squared	2.812880	Prob. Chi-Square(6)	.8319
Scaled explained SS	1.149080	Prob. Chi-square(6)	.9793

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan *Obs\*R-Squared* mempunyai nilai probabilitas *Chi-Square* yang signifikan (nilai  $p=0.8319$ ) dari *significance level* 5%. Dapat disimpulkan bahwa uji statistik *Breusch-Pagan-Godfrey* mengindikasikan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

**Tabel 5.** Uji Adjusted  $R^2$

MODEL	
R-squared	.999977
Adjusted R-squared	.999974

Berdasarkan Tabel 6 di atas untuk model menunjukkan  $R^2$  sebesar 0.999977 atau sebesar 99.99% dimana nilai tersebut mendekati 1. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel dependen *Insolvency Risk* dapat menjelaskan 99.99% oleh model regresi sedangkan sisanya sebesar 0.01% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang digunakan.

**Tabel 6.** Uji F-Statistic

MODEL	
F-statistic	346157.4
Prob. (F-statistic)	.000000

Berdasarkan Tabel 6 di atas nilai *F-statistic* untuk model sebesar 346157.4 dengan probabilitas (*Prob. F-statistic*) sebesar 0. Nilai tersebut memiliki arti bahwa probabilitas  $< significance level$  50%, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi *highest*, *block*, *pls*, *non-pls*, *psia* dan *non-psia* tidak sama dengan 0 (nol) atau variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Insolvency Risk*.

Uji regresi linear berganda berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya, maka didapatkan hasil pengolahan data model yang diperoleh sebagai berikut:



**Tabel 7.** Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error
C	-.039982	.070860
HIGHEST	2.02E-06	3.05E-08
BLOCK	2.00E-06	2.59E-09
PLS	.000166	.000131
NON_PLS	-.000400	.000240
PSIA	1.99E-06	5.45E-09
NON_PSIA	1.97E-06	3.88E-08

Berdasarkan Tabel 7 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y (\text{insolvency risk}) = (-0.039982) + 2.02E-06X_1 + 2.00E-06X_2 + 0.000166X_3 + (-0.000400)X_4 + 1.99E-06X_5 + 1.97E-06X_6 + e$$

Dari persamaan regresi dapat diketahui bahwa: 1) Konstanta  $a = -0.039982$ . Artinya jika  $X_1$  *highest*,  $X_2$  *block*,  $X_3$  *pls*,  $X_4$  *non pls*,  $X_5$  *psia*,  $X_6$  *non psia* sama dengan nol, maka  $Y$  *zscore* akan sama dengan atau sebesar 8.095270. 2) Jika  $X_1$  *highest* naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain diasumsikan tetap (konstan) maka *insolvency risk* akan mengalami kenaikan sebesar 2.02E-06 satuan. 3) Jika  $X_2$  *block* naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain diasumsikan tetap (konstan) maka *insolvency risk* akan mengalami kenaikan sebesar 2.00E-06 satuan. 4) Jika  $X_3$  *pls* naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain diasumsikan tetap (konstan) maka *insolvency risk* akan mengalami penurunan sebesar 0.000166 satuan. 5) Jika  $X_4$  *non-pls* naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain diasumsikan tetap (konstan) maka *insolvency risk* akan mengalami penurunan sebesar 0.000400 satuan. 6) Jika  $X_5$  *psia* naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain diasumsikan tetap (konstan) maka *insolvency risk* akan mengalami kenaikan sebesar 1.99E-06 satuan. 7) Jika  $X_6$  *non-psia* naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain diasumsikan tetap (konstan) maka *insolvency risk* akan mengalami kenaikan sebesar 1.97E-06 satuan.

Pada penelitian ini dilakukann analisis regresi yaitu analisis regresi untuk mengetahui hubungan dari variabel independen *highest*, *block*, *pls*, *non-pls*, *psia* dan *non-psia* pada variabel dependen *insolvency risk*. Hasil uji hipotesis parsial variabel *highest*, *block*, *pls*, *non-pls*, *psia* dan *non-psia* pada *insolvency risk* dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil Pengujian Hipotesis

MODEL		
Variabel	t-Statistik	Prob.
C	-.564242	.5752
HIGHEST	66.46654	.0000
BLOCK	-771.8166	.0000
PLS	-1.263307	.0212
NON_PLS	-1.664515	.0102
PSIA	-365.4106	.0000
NON_PSIA	-50.86988	.0000
Adjusted R-squared	.999974	

Berdasarkan Tabel 8 Uji signifikasnsi variabel independen pada model dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Uji Hipotesis *Highest* terhadap *Insolvency Risk* (Ha1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *highest* pada bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *insolvency risk* di bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar 66.46654 dan nilai prob. sebesar 0.0000 lebih kecil dari *significance level* 5% atau 0.05 dapat dilihat di Tabel 8. Dengan demikian menerima hipotesis pertama ( $H_a1$ ) yaitu *highest* berpengaruh positif terhadap *insolvency risk*. Dijelaskan bahwa *highest* pada bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah.

#### Uji Hipotesis *block* terhadap *Insolvency Risk* (Ha2)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *block* pada bank syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *insolvency risk* di bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar -771.8166 dan nilai prob. sebesar 0.0000 lebih kecil dari *significance level* 5% atau 0.05 dapat dilihat di Tabel 8. Dengan demikian menerima hipotesis pertama ( $H_a1$ ) yaitu *block* berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*. Dijelaskan bahwa *block* pada bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah.

#### Uji Hipotesis *PLS income* terhadap *Insolvency Risk* (Ha3)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *PLS income* pada bank syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *insolvency risk* di bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar -1.263307 dan nilai prob. sebesar 0.0212 lebih kecil dari *significance level* 5% atau 0.05 dapat dilihat

di tabel Tabel 8. Dengan demikian menerima hipotesis kedua ( $H_{a1}$ ) yaitu PLS *income* berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*. Dijelaskan bahwa PLS *income* pada bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah.

#### Uji Hipotesis Non-PLS *income* terhadap *Insolvency Risk* (Ha4)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Non-PLS *income* pada bank syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *insolvency risk* di bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar -1.664515 dan nilai prob. sebesar 0.0102 lebih kecil dari *significance level* 5% atau 0.05 dapat dilihat di tabel 4.8. Dengan demikian menerima hipotesis kedua ( $H_{a1}$ ) yaitu non-PLS *income* berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*. Dijelaskan bahwa Non-PLS *income* pada bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah.

#### Uji Hipotesis PSIA terhadap *Insolvency Risk* (Ha5)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa PSIA pada bank syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *insolvency risk* di bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar -365.4106 dan nilai prob. sebesar 0.0000 lebih kecil dari *significance level* 5% atau 0.05 dapat dilihat di tabel Tabel 8. Dengan demikian menerima hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) yaitu PSIA berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*. Dijelaskan bahwa PSIA pada bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah.

#### Uji Hipotesis Non-PSIA terhadap *Insolvency Risk* (Ha6)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa non-PSIA pada bank syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *insolvency risk* di bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar -50.86988 dan nilai prob. sebesar 0.0000 lebih kecil dari *significance level* 5% atau 0.05 dapat dilihat di tabel Tabel 8. Dengan demikian menerima hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) yaitu non-PSIA berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*. Dijelaskan bahwa non-PSIA pada bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh, besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh *adjusted R<sup>2</sup>* pada model sebesar 0.999974 sehingga dapat dikatakan bahwa sebesar 99.99%

keadaan *Insolvency Risk* dipengaruhi oleh *highest*, *block*, *pls*, *non-pls*, *psia*, *non-psia*.

Selanjutnya pada pengujian F-statistik pada model menunjukkan nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0.0000. Nilai tersebut memiliki arti bahwa nilai probabilitas < *significance level* 5%, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi pada model secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Insolvency Risk*.

#### Pengaruh *Highest* Terhadap *Insolvency Risk*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *highest* berpengaruh positif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah pada model. Dari hasil yang diperoleh uji t-statistik dalam penelitian ini bahwa *highest* berpengaruh positif signifikan terhadap *insolvency risk*. Artinya semakin tinggi nilai *highest* maka akan semakin meningkatkan terjadinya *insolvency risk*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yaitu *Agency Theory* yang menyatakan bahwa hubungan keagenan atau *agency relationship* muncul ketika satu atau lebih individu (majikan) menggaji individu lain (agen atau karyawan) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya. Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimumkan kemakmuran mereka sendiri.

Semakin besar nilai *highest* dalam struktur kepemilikan pada bank syariah akan meningkatkan *insolvency risk* karena yang mereka utamakan kemakmuran diri sendiri bukan kemakmuran bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Grassa (2016) bahwa meningkatnya *highest* akan meningkatkan entitas tunggal yang dapat mengerahkan pengaruh pada keputusan manajemen pada bank syariah. Begitu juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paligorova (2010) bahwa hubungan positif antara risiko perusahaan dan ekuitas pemegang saham terbesar dalam mengambil hasil kepemilikan. Hasil ini adalah sepenuhnya didorong oleh investor pemegang ekuitas saham terbesar di lebih dari satu perusahaan. Pemegang saham perusahaan keluarga mengambil risiko untuk meningkatkan kepemilikan.

#### Pengaruh *Block* Terhadap *Insolvency Risk*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *block* berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah pada model. Dari hasil yang diperoleh uji t-statistik dalam penelitian ini bahwa *block* berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk*. Artinya semakin tinggi nilai *block* maka akan mengurangi terjadinya *insolvency risk*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yaitu *Agency Theory* yang menyatakan bahwa hubungan keagenan atau *agency relationship* muncul ketika satu atau lebih individu (majikan) menggaji individu lain (agen atau karyawan) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya. Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri.

Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi dikuasai oleh pemegang saham yang proporsi kepemilikannya substansial. Pemegang saham tersebut dapat mengawasi kinerja perusahaan dan perilaku manajemen dalam rangka melindungi kepentingan investasi dalam perusahaan. Pemegang saham besar ini cenderung akan mendukung keputusan-keputusan manajemen yang berorientasi pada kepentingan shareholder. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Grassa (2016) dan Abdullah (2006) yang mengatakan bahwa *external blockholder ownership* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya kesulitan keuangan.

#### **Pengaruh Profit Loss Sharing (PLS) Income Terhadap Insolvency Risk**

Penelitian ini menunjukkan bahwa PLS income berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah pada model. Dari hasil yang diperoleh uji t-statistik dalam penelitian ini bahwa PLS income berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk*. Artinya semakin tinggi nilai PLS income akan mengurangi terjadinya *insolvency risk*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lepetit (2007), Grassa (2012), Grassa (2016) yang mengatakan bahwa *profit loss sharing income* memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Bank dengan porsi pendapatan yang lebih tinggi dari rata-rata aktivitas perdagangan yang lebih besar, tetapi bank yang lebih besar tidak menunjukkan lebih tinggi atau lebih rendah pada komisi dan *fee income* secara total pendapatan.

Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila (2015) bahwa pendapatan bagi hasil bank umum syariah yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan mudharabah (bagi hasil) kemungkinan masih belum secara optimal diperoleh sehingga belum mampu mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, sumbangan pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan mudharabah (bagi hasil) masih belum mampu mengoptimalkan kemampuan bank umum syariah dalam menghasilkan laba.

Sehingga pada akhirnya justru berdampak pada penurunan laba bank umum syariah sehingga dapat meningkatkan *insolvency risk* pada bank.

#### **Pengaruh Non-Profit Loss Sharing (Non-PLS) Income Terhadap Insolvency Risk**

Penelitian ini menunjukkan bahwa non-PLS income berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah pada model. Dari hasil yang diperoleh uji t-statistik dalam penelitian ini bahwa non-PLS income berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk*. Artinya semakin tinggi nilai non-PLS income maka mengurangi terjadinya *insolvency risk*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *pecking order theory* dimana hubungan profitabilitas dan utang yang terjadi antara *profitabilitas* dan utang adalah hubungan yang negatif. Hal ini didasarkan dengan argumentasi bahwa *profitabilitas* yang tinggi tentunya memiliki akumulasi sumber dana internal yang lebih besar sehingga ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana eksternal menjadi lebih rendah. Dengan kata lain, penggunaan utang pada struktur modal semakin sedikit.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fadhila (2015) bahwa pembiayaan jual beli lebih besar dibanding pembiayaan bagi hasil ini menunjukkan bahwa proporsi penyaluran pembiayaan jual beli lebih besar dibanding penyaluran pembiayaan bagi hasil. Artinya pembiayaan murabahah memang lebih diminati oleh nasabah melebihi pembiayaan mudharabah karena dianggap pembiayaan ini nyaris tanpa resiko, karena dalam pembiayaan murabahah menurut bank merupakan investasi jangka pendek yang cukup mudah, dengan pendapatan *mark-up* yang bisa ditentukan sehingga pendapatan murabahah lebih meningkat dan hal tersebut mampu mengurangi resiko *insolvency*.

Selain itu sesuai dengan penelitian Grassa (2016) yang menyatakan bahwa bank syariah lebih tertarik untuk melakukan investasi yang rendah risiko kebangkrutannya yaitu investasi *non-profit-loss-sharing income* (non-PLS). Karena *non-profit-loss-sharing income* mempengaruhi *insolvency risk*. Pendapatan tanpa bunga bank memiliki resiko lebih tinggi seperti lebih tinggi dalam risiko kebangkrutan pinjaman dari bank. Dan tidak sesuai dengan penelitian Grassa (2012) dan Lepetit (2007).

#### **Pengaruh Profit Sharing Investment Account (PSIA) Terhadap Insolvency Risk**

Penelitian ini menunjukkan bahwa PSIA berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah pada model. Dari hasil yang diperoleh uji t-statistik dalam penelitian ini

bahwa PSIA berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk*.

Adapun yang dimaksud dengan deposito mudharabah, yang disebut juga dengan deposito investasi mudharabah merupakan investasi melalui simpanan pihak ketiga (perseorangan atau badan hukum) yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu (jatuh tempo), dengan mendapatkan imbalan bagi hasil. Imbalan ini dibagi dalam bentuk berbagi pendapatan (revenue sharing) atas penggunaan dana tersebut secara syariah dengan proporsi pembagian, misalnya 70 : 30.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hamza (2013) bahwa meningkatkan PSIA mungkin menimbulkan masalah *moral hazard* dan *risk taking* yang berlebihan yang bisa mengancam posisi dan *solvabilitas* bank syariah sehingga meningkatkan *insolvency risk* bank syariah. Dan mendukung juga penelitian Grassa (2016) bahwa semakin tinggi PSIA hal ini menunjukkan bahwa akan menjadi sumber dalam mengambil risiko yang berlebihan di bank syariah yang nantinya dapat menimbulkan risiko *insolvency* di bank syariah.

#### **Pengaruh Non Profit Sharing Investment Account (Non-PSIA) Terhadap Insolvency Risk**

Penelitian ini menunjukkan bahwa non-PSIA berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah pada model. Dari hasil yang diperoleh uji t-statistik dalam penelitian ini bahwa non-PSIA berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk*. Artinya semakin tinggi nilai non-PSIA maka akan mengurangi terjadinya *insolvency risk*.

Preferensi likuiditas masyarakat terhadap uang cenderung meningkat. Kecenderungan tersebut, diperkuat lagi oleh struktur jangka waktu dana investasi yang tidak terikat berbentuk deposito, yang mengalami pergeseran ke arah tenor yang lebih pendek. Komposisi dana yang demikian berpotensi meningkatkan risiko likuiditas bank. Hasil penelitian mendukung penelitian Grassa (2016) yang menyatakan bahwa *non-PSIA* berpengaruh negatif terhadap *insolvency risk*.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh struktur kepemilikan, struktur pendapatan dan struktur deposito terhadap *insolvency risk* pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kesimpulan sebagai berikut: 1) *Highest* berpengaruh positif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah

di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *highest* maka semakin meningkatkan terjadinya *insolvency risk* pada bank syariah tahun 2011–2015 dan begitu sebaliknya. 2) *Block* berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *block* maka akan mengurangi terjadinya *insolvency risk* pada bank syariah tahun 2011–2015 dan begitu sebaliknya. 3) *PLS income* berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *PLS income* maka semakin mengurangi terjadinya *insolvency risk* pada bank syariah tahun 2011–2015 dan begitu sebaliknya. 4) Non-*PLS income* berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi non-*PLS income* maka akan mengurangi terjadinya *insolvency risk* pada bank syariah tahun 2011–2015 dan begitu sebaliknya. 5) PSIA berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi PSIA maka akan mengurangi terjadinya *insolvency risk* pada bank syariah tahun 2011–2015 dan begitu sebaliknya. 6) Non-PSIA berpengaruh negatif signifikan terhadap *insolvency risk* pada bank syariah di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi non-PSIA maka akan mengurangi terjadinya *insolvency risk* pada bank syariah tahun 2011–2015 dan begitu sebaliknya.

Adapun saran dari penulis adalah bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini belum membuktikan adanya *regulation bank* yang mempengaruhi atau tidaknya *insolvency risk*, hendaknya mengembangkan model penelitian dengan menambah variabel-variabel lain seperti *bank regulation*. Serta memperluas objek penelitian pada bank-bank syariah yang terdapat di luar Indonesia, sehingga dapat membandingkan dan mengeneralisasi hasil penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amidu & Wolfe. 2013. Does Bank Competition and Diversification Lead to Greater Stability? Evidence from Emerging Markets. *Review of Development Finance*. 152-166
- Andra, Zeptian. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perbankan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

- Ariesta, D. R. & Anis, C. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1 (1): 1-9.
- Ashraf, D., Ramady, M & Albinali, K. 2016. Financial Fragility of Banks, Ownership Structure and Income Diversification: Empirical Evidence from the GCC Region. *Research in International Business and Finance*. 38: 56-68.
- Ayuningtyas. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Board Composition*, dan *Agency Cost* terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Manajemen*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- Barry, T. A. 2013. Ownership Structure and Risk in Publicly Held and Privately Owned Banks. *Journal of Banking and Finance*. Elsevier.
- Brigham, E. F & Gapenski, L. C. 2004. Financial Management: Theory and Practice, 9th Edition. Florida: Harcourt College Publisher. *Skripsi Mahasiswa Program Pascasarjana S2 Magister Manajemen*. Universitas Diponegoro Semarang, Aji Nurwaspodo 2015.
- Deviacita, A. W & Tarmizi, A. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1 (1): 1-14.
- Dewi, S., Rosa, E & Khoiruddin, M. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*. 5 (3).
- Fadhila, N. 2015. Analisis Pembiayaan Mudharabah dan Murabahah terhadap Laba Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. 15 (1).
- Ghozali, I & Ratmono, D. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dan Ekonometrika dengan Program Eviews 8*. Semarang: BP UNDIP.
- Grassa, R. 2012. Islamic Banks, Income Structure and Risk: Evidence from GCC Countries. *Accounting Research Journal*. 25 (3): 227-241.
- Grassa, R. 2016. Ownership Structure, Deposits Structure, Income Structure and Insolvency Risk in GCC Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. 7 (2): 93 – 111.
- Hadad, D. M., Santoso, Wimboh & Rulina, I. 2003. *Indikator Kepailitan di Indonesia An Additional Early Warning Tools Pada Stabilitas Sistem Keuangan*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia, Jakarta.
- Haryanto, S. 2014. Identifikasi Ekspektasi Investor melalui Kebijakan Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan GCPI. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 5 (2).
- Jensen, M. C & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of financial economics*. 3 (4): 305-360.
- Januarti, I. 2002. Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*. 10 (7): 1-10.
- Lepetit, L., Nys, E., Rous, P & Tarazi, A. 2007. Bank Income Structure and Risk: An Empirical analysis of European Banks. *Journal of Banking & Finance*. 32: 1452-1467.
- Muhammad. 2015. *Pengantar Akuntansi Syariah Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muliawati, S & Khoiruddin, M. 2015. Faktor-faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Management Analysis Journal*. 1 (3).
- Nurwaspodo, A., Muharam, H & Prasetyono, P. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Financial Distress dengan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Doctoral dissertation*. Universitas Diponegoro.
- Rifai, H. V & Arifin, H. A. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanya, S. O. 2009. Intermediation Patterns in Banks: Three Empirical Essays. *Doctoral Dissertation*. University of Southampton.
- Sanya, S. O & Wolfe, S. 2011. Can Banks in Emerging Economies Benefit from Revenue Diversification?. *Journal of Finance Services Research*. 40 (1): 79-101.
- Sanya, S. O & Wolfe, S. 2011. Ownership Structure, Revenue Diversification and Insolvency Risk in European Banks. *Working Paper*.
- Sastriana, D & Fuad. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Firm Size* terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (3): 1-10.
- Putri, N. W & Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 7 (1): 93-106.